KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

MUHAMMAD DAFIQ
NIM.10 310 0154

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

MUHAMMAD DAFIQ
NIM.10 310 0154

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

MUHAMMAD DAFIQ
NIM. 10 310 0154

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Hj. Zulhimma, S. Ag, M.Pd	Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP : 19720702 199703 2 003	NIP : 19680517 199303 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN IAIN PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: **MUHAMMAD DAFIQ**
NIM	: 10 310 0154
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Hak Bebas Royalti Nonekslusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.** Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 14 Mei 2017
ang menyatakan,

MUHAMMAD DAFIQ
NIM. 10 310 0154

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **MUHAMMAD DAFIQ**
Nim	: 10 310 0154
Fakultas/ Jurusan	: FTIK / PAI-4
Judul Skripsi	:**Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Persfektif Pendidikan Islam**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa ada bantuan yang sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan 07 Mei 2017

Saya yang menyatakan

MUHAMMAD DAFIQ

NIM. 10 310. 0154.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD DAFIQ
NIM : 10 310 0154
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ketua

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris

H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

Anggota:

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

H. Ali Anas Nasutiaon, Lc., M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah,
Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Selasa/ 16 Mei 2017
Pukul : 08.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 71,87(B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,26 (Tiga Koma Dua Enam)
Predikat : **Amat Baik**

KEMENTERIANAGAMAREPUBLIKINDONESIA
INSTITUTAGAMAISLAMNEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

PENGESAHAN

Nomor : /In.14/D.4c/PP.00.9/05/2017

JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

NAMA : MUHAMMAD DAFIQ
NIM : 10 310 0154

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 12 Mei 2017
Dekan,

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 1997 03 2003

ABSTRAKSI

NAMA : MUHAMMAD DAFIQ
NIM : 10. 310 0154
JudulSkripsi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Persfektif Pendidikan Islam
TAHUN : 2016/2017

Skripsi ini berjudul: **"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Persfektif Pendidikan Islam".** Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah realita dalam kehidupan sehari-hari begitu memperihatinkan baik itu aqidah, ibadah dan akhlak seorang anak. Masalah yang terdapat adalah ketika orang tua tak mempedulikan seorang anak maka akan celaka, sengsara, seperti hewan dan terbiasa pada kejahatan. Adapun rumusan masalahnya bagaimana konsep Islam pada anak usia dini, adapun penelitian ini bertujuan mengetahui seperti apa konsep PAUD menurut pandangan Islam.

Pembahasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini batas awal pendidikan Islam seorang anak mulai dapat dididik detelah mulai berusia 4 tahun. Adapun komponen-komponen PAUD yaitu: tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode dan situasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif library reseach dalam menganalisis data yang telah terkumpul dengan tehnik deskriptif analitik. Dengan metode berpikir deduktif dari pengetahuan umum menuju hal-hal bersipat khusus.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan konsep pendidikan Islami yaitu tentang bagaimana konsep pendidikan anak usia dini menurut persfektif pendidikan Islam. Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui konsep Pendidikan anak usia dini.Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitabmaupun buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan tulisan ini. Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam metode Deduktif berpikir dari suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaranatau berpikir rasional.

Setelah dilakukan pengkajian dapat diambil kesimpulan adalah nilai keimanan, akhlak, dan ibadah harus ditanamkan kepada anak didik agar tercapai tujuan pendidikan ysaitu mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT untuk menjadi dasar seorang anak dalam memasuki dunia pendidikan formal dan Secara singkat menjadi pribadi muslim yang sempurna,mati dalam keadaan bertaqwa kepada Allah SWT. sudah sepantasnya bagi orang tua untuk memperhatikan masalah pendidikan anaknya dengan sebaiknya-baiknya agar bisa memperoleh pendidikan suatu kebahagiaan dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dengan ucapan *Allahumma Shalli 'ala Syaidinaa Muhammad wa 'ala alaihi washabihi ajama'in.*

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, **"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Persfektif Pendidikan Islam " ini disusun** untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.tantangan dalam melaksanakan penulisan Skripsi yang disebabkan

Penulis mengalami berbagai hambatan dan literature yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras, kesabaran, bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak semua pihak akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Zulhimma, S. Ag, M. Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay M. Ag sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.

3. Bapak Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Padangsidimpuan. Bapak Aswandi Lubis, S.E. M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan.
4. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Bapak Drs. H. Yulizar, M. Ag selaku Kepala Biro Administrasi Umum Akademik dan Kemahasiswaan.
5. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
6. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak Ali Asrun Lubis,S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Padangsidimpuan dan selaku Dosen Penguji hasil seminar Skripsi.
8. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A selaku Dosen Penguji hasil seminar Skripsi.
9. Bapak H. Ismail Baharuddin, M.A, Bapak H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph. D dan Bapak H.Ali Anas Nasutian, M.A. Selaku Penguji Sidang yang telah banyak memberikan masukan dalam perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang terah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
11. Teristimewa kepada Ibu tercinta Masdewana Hasibuan dan Ayah Arsan Muda Daulay dan paman Abi Nuh Pulungan, bibi Siti Ajeng Hasibuan serta Almarhum Paman Hamzah Hasibuan atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi,

atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagian penulis.

12. Terkhusus Spesial untuk Istri ku tercinta Nur Malina Pulungan atas motivasi dorongan serta do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagian penulis.
13. Untuk Saudara/i penulis (Japar Sabran Daulay, kakak Tuti Warni Lubis, dan Abang Muhammad Daud pulungan, abang Pangeran Hidayat Pulungan, Abang Asrin Pulungan, serta ade Muhammad Yusuf Pulungan dan Murni Sahrida Pulungan), serta keluarga besar Hasibuan dan keluarga besar Daulay dan Pulungan yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.
14. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI- 4 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi, motivasi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini..

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat balasan, imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

Padangsidimpuan, 07 Mei 2017
Penulis

MUHAMMAD DAFIQ
NIM. 10 310 0154

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
HALAMANPENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....i
ABSTRAKSI.....ii
KATA PENGANTAR.....iii
DAFTAR ISI.....vi

BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. RumusanMasalah.....8
C. Batasan Istilah.....8
D. Tujuan Penelitian.....10
E. Kegunaaan Penelitian.....10
F. Manfaat Penelitian.....11
G. Metodologi Penelitian.....11
H. Penelitian Terdahulu.....16
I. SistematikaPembahasan.....17

BAB II PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....18
A. Pengertian Pendidikan Anak USIA Dini.....18
B. Komponen-Komponen Pendidikan.....28

BAB IIIPENDIDIKAN ISLAM.....36
A. Pengertian Pendidikan Islam.....36
B. Sumber dan Tujuan Pendidikan Islam.....38
C. Muatan Pendidikan Islam.....42

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.....52
A. Konsep Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini.....52
B. Tujuan PAUD Menurut Konsep Pendidikan Islam.....57
C. Materi PAUD Menurut Konsep Pendidikan Islam.....60

1. Pendidikan Aqidah & Akhlak Menurut Konsep Pendidikan Islam.....63
2. Pendidikan Ibadah Menurut Konsep Pendidikan Islam 64
D. Metode PAUD Menurut Konsep Pendidikan Islam 69
E. Media PAUD Menurut Konsep Pendidikan Islam 76
F. Evaluasi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.....79

BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan.....81
B. Saran-saran 82

DAFTAR PUSTAKA.....84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang memiliki kelebihan dianugerahi fitrah (penyuci, pembersih, sifat asal, kemampuan, petensi) untuk mengenal Allah dan mengerjakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang dalam syariat Islam (taqwa). Dan manusia dijuluki sebagai mahluk yang bertuhan dan beragama. Fitrah beragama merupakan kemampuan dasar yang mengandung atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung proses pendidikan yang diterimanya, faktor lingkungan yang diterimanya terutama orangtua yang sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak.[1]

Dalam Quran surat Ar-Rum ayat: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[2]

Jadi jelas bahwa anak atau seorang bayi ketika lahir dalam keadaan fitrah. Artinya, suci dari segala kepercayaan sesat dan murni mengesakan Allah

[1]SyamsuYusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2007), hlm. 136.

[2]Departemen Agama RI, *Al-hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegorro, 2008), hlm. 407.

berdasarkan pada perjanjian yang sudah ada didalam kandungan. Pada saat berumur 120 hari janin didalam kandungan memiliki ruh atau nyawa. Pada saat itulah, ketika amal, rezeki, ajal, dan nasib janin sudah ditentukan, Allah mengambil perjanjian dengan janin di dalam kandungan.[3]

Isi dari perjanjiannya itu menuntut sang janin untuk mengakui ketuhanan dan keesaan Allah, sebagaimana di dalam Alquran Quran Surat Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

١٧٢

Artinya :

> dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",[4]

Dalam sebuah hadist Rasulullah bersabda bahwa bayi ketika lahir adalah dalam keadaan fitrah. Tapi orang tua yang membuat mereka menyeleweng sehingga memeluk agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُبْنُيَحْيَ اَلْقُطْعِيُّ اَخْبَرَنَاعَبْدُالْعَزِيْزِبْنُ رَبِيْعَةَ الْبُنَانِى اَخْبَرَنَا اَلاَ عْمَشِ عَنْ اَبِى صَا لِحْ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْمِلَّةِ

[3]Ali Ghufron, *Lahirlah Dengan Cinta Fikih Hamil Dan Melahirkan* (Kartasura: Amzah,2007), hlm. 51.

[4] Departemen Agama RI, *Op. Cit,* hlm. 173

فَاَبَوْاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُسَرِّكَا نِهِ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ : فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ ؟ قَالَاللهُ اَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ بِهِ

Artinya :

> 2223. Menceritakan kepada kami Muhammad Bin Yahya Al-Quthoi, mengabarkan kepada kami Al- Aqmas dari Abi Sholih dari Abi Hurairoh berkata ia: berkata Rasulullah Saw setiap anak dilahirkan atas agamanya maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, menjadikan Nasrani, menjadikan Musrik, dikata ya Rasulullah maka siapakah yang binasa sebelum demikian? Allah lebih mengetahui dengan apa yang dilakukan mereka.[5]

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Dalam teori pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dinyatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi. Fitrah tersebut tidak akan berarti apa-apa bila tidak di isi dan dikembangkan dengan nilai-nilai keagamaan .

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan seorang anak. Orangtua adalah unsur pertama dan paling utama dalam kukuhnya Aqidah dan Ahklak dalam suatu keluarga, sehingga seseorang perlu dan wajib memiliki tauhid yang baik supaya dapat membekali anak-anaknya dengan tauhid baik ia materi- materi yang mendukung maupun pengalaman- pengalaman agar sianak mencontoh tauladan dari orangtuanya.

Kehidupan beragama tidak akan lahir begitu saja, tetapi harus melalui proses dan tahapan. Dengan tahapan mencontohkan teladan yang baik si anak akan meniru dan melakukan apa saja yang dilihat dan dilakukan orang lain sesuai

[5] Muhammad bin Isya bin suroh Tirmidzi, *Sunana At-Tirmidzi juz 3,* (Semarang: Toha Putra, tt). hlm. 303

dengan perkembangannya. Dalam tahapan ini orangtua harus mampu memberikan contoh dan ucapan-ucapan maupun tingkah laku yang mengandung pendidikan yang Islami.

Usaha dalam menumbuh, melahirkan, dan mengisi serta meningkatkan perkembangan fitrah atau potensi anak dalam kehidupan yang Islami. Berarti membiasakan beribadah kepada anak seperti shalat, bertutur sapa yang sopan, mandiri, hemat, berbelas kasih dan membiasakan anak berlaku jujur. Dalam usaha menumbuh serta meningkatkan perilaku agama ini orangtua harus memberi perhatian yang khusus.

Adapun tahapan dan proses pelaksanaan yang diatas, maka anak akan dapat memahami makna agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan pendidikan agama yang dilakukan orangtua harus sesuai dengan perkembangan anak. Secara umum dikenal tiga sektor yang ikut berperan penting dalam mempengaruhi pendidikan anak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jika dalam membimbing seorang anak apalagi yang usia dini dilalaikan dan tidak begitu sangat diperhatikan oleh orang tua maka akan cenderung tidak akan mempedulikan agama dan atheis.[6]

Pendidikan merupakan salah satu pokok yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian musim, yaitu kepribadiaan memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.[7]

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini seorang tua harus memperhatikan pokok-

[6] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 41.
[7] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia, 1998), hlm. 9.

pokok dasar ajaran sunnah Rasul. Mendidik dengan cara manusia akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak.[8]

Konsep Al-quran yang menunjukan tiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertakwa menaati perintah-Nya. Bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan seseorang kepada jalan kebenaran yaitu Islam. tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus kejalan yang salah atau sesat. Dan dalam firman Allah dalam Al-quran surat Al- Balad:10

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya :

> dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan).[9]

Atas dasar ayat diatas dapat diketahui bahwa dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan memilih jalan yang benar dan salah. Kemampuan tersebut mendapatkan pengarahan dalam peroses kependidikan yang mempengaruhinya. Jelas dalam faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah berpusat pada kemampuan berpikir sehat, karena dengan berpikir sehat mampu membedakan hal-hal yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat.[10]

Pendidikan juga semestinya harus dimulai sebelum pra nikah karena dalam masa mendidik seorang anak, menurut ajaran Islam, dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1) masa persiapan mendidik, dan 2) masa aktif mendidik. Masa

---

[8]Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* (Wonosobo: Amzah,2005), hlm. 117.

[9] Departemen Agama RI, *Op. Cit,* hlm. 594

[10]Samsul Munir Amin, *Op. Cit,* hlm. 46-47.

persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh. Masa aktif mendidik anak dimulai sejak istri diketahui sudah positif mengandung.[11]

Mendidik dan mengajar anak merupakan kewajiban dan hak asasi oleh setiap muslim yang komitmen kepada agama. Mendidik dan mengajar anak merupakan perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Dalam firman Allah Alquran Surat At- Tahrim ayat 6.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[12]

Dalam pengertian menjaga keluarga dari api neraka adalah mengajari dan mendidik mereka. Dengan demikian, mengajari, membina, dan mendidik anak adalah surga sedangkan mengabaikan kegiatan-kegiatan itu berarti neraka. Tidak ada alasan untuk mengabaikan tugas mulia ini dalam mendidik anak sesuai dengan konsep yang Islam.

Berdasarkan pelaksanaan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, realita dalam kehidupan sehari-hari bahwa pengetahuan dan pengamalan keagamaan anak begitu sangat memperihatinkan baik itu aqidah, ibadah dan akhlak bagi seorang anak. Fase atau waktu pada masa Anak-anak ini paling cocok dan panjang serta paling penting bagi orang tua untuk menanamkan

---

[11] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm.10.

[12] Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 560.

prinsip-prinsip yang lurus dan pengarahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak. Segala sarana-prasarana juga mendukung, mengingat pada fase ini anak-anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang jernih, dan hati yang belum terkontaminasi oleh debu-debu dosa dan maksiat.

Jika orang tua dapat memanfaatkan fase ini dengan baik, maka peluang keberhasilan membina pada fase-fase berikutnya akan lebih besar. Dengan demikian, seorang anak akan menjadi seorang mukmin yang tangguh, kuat, dan energik. Anak merupakan amanat bagi orang tua. Hati anak yang suci adalah potensi yang bersih dan bebas dari segala tulisan ataupun gambaran. Jika anak dibiasakan dengan suatu kebaikan, sehingga orang tua akan menuai kebahgiaan di dunia dan akhirat. Tetapi, jika anak dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti hewan, ia akan sengsara dan celaka, sedang dosa kesengsaraaan anak tersebut ditanggung oleh orang tua yang mendidiknya.

Sebagai contoh dalam memelihara anak dengan mendidik, membina dan mengajarinya akhlak terpuji dan menjauhkannya dari teman-teman yang berperangai buruk. Jika orang tua melihat anaknya telah memiliki kemampuan membedakan antar yang baik dan yang buruk, maka orang tua melakukan pengawasan terhadap anak tersebut. Kemampuan membedakan ini ditandai dengan munculnya rasa malu. Apabila anak telah merasa malu sehingga harus meninggalkan perbuatan tertentu, maka berarti akalnya anak sudah mulai bekerja. Anak sudah dapat mengenali mana perbuatan jelek yang bisa membuatnya malu dan mana perbuatan baik. kemampuan semacam itu merupakan hidayah dari Allah yang telah dianugerahkan kepada anak dan berita gembira yang menunjukan diri anak mempunyai akhlak terpuji dan hati yang bersih serta berita gembira bagi anak karena akalnya bisa berfungsi dengan sempurna.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul tentang **“KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah Penelitian ini yang berkenaan dengan:

Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah yang terdapat di dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah sebagai berikut :

1. Konsep adalah rancangan, proses, cara, gambaran.[13]Sedangkan menurut Faridah Hamid S.pd dalam kamus ilmiah populer lengkap konsep ialah ide umum, pengertian, pemikiran dan rancangan[14].

   Agar pemahaman dalam penulisan skripsi ini tidak salah maka penulis menyimpulkan konsep ialah suatu rancangan yang bersipat sistematik yang di dalamnya berbagai komponen yang utuh dan komperhensif.
2. Pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.[15] Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal kemampuan berpikir yang terarah dan terorganisir.[16]

   Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan pendidikan itu adalah suatu proses usaha secara sadar, sistematis yang dilakukan si pendidik terhadap

---

[13]Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 588.

[14] Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer* Lengkap, (Surabaya: Apollo, 2001) hlm. 04

[15]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisaasi di Tengah Tantangan Millenium II,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5.

[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 27.

anak didik supaya dapat berkembang secara maksimal serta memiliki kepribadian yang utama.

3. Persfektif adalah tinjauan, peninjauan, padang luas dan pandangan.[17]

   Penulis mengambil penertian dari kata persfektif ini adalah pandangan.

4. Islam. Kata Islam berasal dari kata aslama, yuslimu, islaaman yang berarti sejahtera, menyerahkan dan patuh secara lahir.[18] Islam didefinisikan adalah sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya guna untuk diajarkan kepada manusia serta sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.[19]

   Adapun pendidikan Islam secara umum adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Islam.[20]

   Lebih jelasnya penulis membuat suatu kesimpulan tentang pendidikan Islam sebagai proses penyiapan penerus suatu generasi untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beribadah dan beramal, dalam menggapai kebahagiaan didunia dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat.

5. Anak Usia Dini adalah Anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun (0 tahun sampai 6 tahun)[21]. Menurut Dr. Asma Hasan Fahmi ahli didik Islam batas awal pendidikan Islam seorang anak mulai dapat di didik setelah anak mulai berusia 4 tahun.[22]

---

[17] Farida Hamid, *Op. Cit,* hlm. 486.

[18] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 79-80.

[19] Sah Lun A Nasir, Dkk, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), hlm. 81.

[20] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Cita Pusaka Media, 2006), hlm.14.

[21] Yuliani Nurani, Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 7.

[22] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsapat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.118.

Menurut penulis awal seorang anak mulai dapat terdidik setelah anak berusia 4 tahun sampai 6 tahun karena pada umur 4 tahun seorang anak telah mempunyai Zaqirah atau ingatannya.

Dari pengertian diatas penulis membuat suatu kesimpulan yang dimaksud dengan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Persfektif Pendidikan Islam adalah suatu rancangan secara sadar dan sistematis dalam mengisi, menumbuh kembangkan serta memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai yang Islami kepada anak usia 4-6 tahun agar memiliki keimanan aqidah dan akhlak yang kuat serta kepribadian tangguh dan mampu memilah milih mana yang yang baik dan buruk tidak mudah terkontaminasi perkembangan zaman yang semakan canggih, supaya dapat menggapai kebahagiaan lahir batin bahagia didunia dan akhirat.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Segi akademis
   a. Berguna untuk memperoleh pengetyahuan, pemahaman, dan penambahan wawasan bagi peneliti tentang Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Persfektif Pendidikan Islam dan pengaflikasiannya.
   b. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
2. Segi teoritis
   a. Memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Islam pada khususnya.

b. Dapat dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti dan ingin membahas masalah pokok yang sama.

3. Segi praktis
   a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi umat umat Islam, terutama dalam keluarga dalam mendidik anak.
   b. Memberikan alternative pembelajaran dengan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam.
   c. Sebagai bahan informasi tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan dapat dijadikan referensi bagi guru PAUD maupun Orangtua dalam rumah tangga.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Mengetahui Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam.
2. Mengetahui tujuan, metode, materi, media dan evaluasi pada Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Manfaat penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai :

1. Diharapkan memiliki nilai akademis dan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam
2. Sebagai informasi bagi setiap orang tua keluarga bagaimana memberikan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam
3. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam, sebagai modal untuk berkeluarga nantinya.

G. Metodologi Penelitian

Mengingat objek kajian ini adalah Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan library research, yitu menjadikan pustaka sebagai sumber data. Data-data yang akan disimpulkan dari buku-buku atau literature, jurnal yang membahas tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian pustaka (library research),[23] yang bertujuan mengumpulkan data-data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti jurnal, laporn hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relapan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, data internet yang ada kaitannyadengan judul penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.[24]

2. Sumber data

   Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi enjadi dua, yaitu sumber data primer daan sumber data skunder, sebagai berikut :

   a. Sumber data primer merupakan sumber data pokok dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam pesrsfektif pendidikan Islam.

      Adapun data primer dalam penelitian ini adalah :

      1) Departemen Agama RI, *Al-hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegorro, 2008.
      2) Muhammad bin Isya bin suroh Tirmidzi, *Sunana At-Tirmidzi juz 3*, Semarang: Toha Putra, tt.

[23] Sukardi, *Metedologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

[24] *Ibid*, hlm. 33-35

3) Ali Ghufron, *Lahirlah Dengan Cinta Fikih Hamil Dan Melahirkan*, Kartasura, Amzah, 2007.
4) Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* Wonosobo, Amzah, 2005.
5) Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung, Rosda Karya, 2002.
6) Yuliani Nurani, Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* Jakarta, PT Indeks, 2009.
7) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
8) Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
9) Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* Wonosobo, Amzah, 2005.
10) Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami Di Lengkapi Impelementasi Praktis Pendidikan Terpadu di TK, SD, SMP dan SMU*, Bogor, Al-Azhar, 2014.
11) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tanntangan Millenium II,* Jakarta, Kencana Prenada Media, 2012.
12) SyamsuYusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT Remaja RosdaKarya, 2007.
13) Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.

b. Sumber data skunder merupakan sumber data penunjang atau pendukung dalam penelitian ini

1) Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya,Semarang: Toha Putra, 1989.

2) M. Arifin, Ilmu Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
3) Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Setia, 1998.
4) Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
5) Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, Yogyakarta: Andi Opset, 1990.
6) Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
7) Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, kompetensi dan perakteknya, Yogyakarta: Bumi Aksara. 2003.
8) Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Bandung, Setia, 1998.
9) Syamsul Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak danRemaja, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2007.
10) Sah Lun A Nasir Dkk, Pokok-pokok PendidikanAgama Islam Di Perguruan Tinggi, Surabaya, Al-Ikhlas, 1982.
11) Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, Bandung Cita Pustaka Media, 2006.

3. Tehnik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini mengadakan penelaah terhadap literature-literatur yang ada di pustaka mengenai Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam, baik berupa kitab, naskah, jurnal maupun informasi lainnya. Setelah data-data terkumpul kemudian dipahami dianalisa kemudian disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan lebih dalam dan detail dari informasi yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan.

4. Analisis data

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan tehnik deskriftif analitik, yaitu cara berpikir deskriftif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpetasikan objek sesuai dengan apa adanya.[25]Metode yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses penyusunan data yang menggunakan penapsiran serta mengklasifikasi dengan membandingkan penomena-penomena serta menggambarkan, mengumpulkan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada sesuai dengan yang di teliti. Melalui langkah dalam pengumpulan data , menganalisis data dan menginterpretasi data dengan metode berpikir :

a. Deduktif

Berpikir dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus.kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus dikatakan Sutrisno Hadi.[26]

b. Induktif

Berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersipat umum(interpretatif).[27]

H. Penelitian Terdahulu

[25] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Peraktiknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

[26] Sutrisno Hadi, *MetodologiResearch II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47.

[27] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 12.

Adapun penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian ini ialah menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). Dalam penulisan proposal skiripsi ini, adalah Konsep Pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti Konsep Islam menurut Pendidikan Anak Usia Dini dan lain sebagainya. Diantara *prior research* yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *"Metode guru dalam mengembangkan inteligensi anak pada pendidikan anak usia dini paud ceria padangmatinggi kelurahan aek tampang"*, disusun oleh saudara Ali Amru (06 311 051) tahun 2010. Berdasarkan dalam pembahasan dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa ada 8 metode yang ditawarkan para tokoh pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan inteligensi anak.[28]
2. *"Pendidikan seumur hidup menurut konsep islam"*, disusun oleh saudari Dian Nur Siregar (10. 310 0089) tahun 2014. Hasil Penelitian ini berisi mengenai pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menuangkan seluruh peristiwa dan kegiatan belajar manusia untuk memenuhi hajat hidupnya yang berlangsung sepanjang hidup manusia itu sendiri.[29]

---

[28] Ali Amru, "*Metode guru dalam mengembangkan inteligensi anak pada pendidikan anak usia dini paud ceria padangmatinggi kelurahan aek tampang"*, (Padangsidimpuan: Stain, 2014). hlm. 54

[29] Dian Nur Siregar," *Pendidikan seumur hidup menurut konsep islam"*, (Padangsidimpuan: Stain, 2014). hlm. 72

Dari beberapa penelitian di atas, maka jelaslah bahwa tulisan skripsi yang membahas tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Pendidikan Islam

I. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan berikut ini:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini di bahas mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah,batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang: pengertian pendidikan anak usia dini, komponen-komponen pendidikan anak usia dini,

Bab ketiga adalah membahas: pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, muatan pendidikan Islam.

Bab keempat adalah membahas mengenai: konsep pendidikan anak usia dini dalam persfektif Islam, pendidikan aqidah atau keimanan pada anak usia dini, nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak usia dini, nilai pendidikan akhlak pada anak usia dini.

Bab kelima penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan pokok serta saran-saran yang disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan serta daftar pustaka.

BAB II
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah penitipan anak usia dini yang disebut PAUD, taman kanak-kanak, Roudhotu-Atfal dan lain-lain. Secara, yaitu "usia yang berarti umur,[1]dan dini yang berarti awal". [2] Dengan demikian istilah usia dini dapat merujuk pada usia atau umur anak-anak pada awal kelahiran. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan anak pra sekolah sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar (SD). Istilah usia dini dapat pula merujuk pada bagian dari usia anak-anak.

Salah satu Kepedulian pemerintah dan lembaga Negara lain terhadap anak-anak usia dini, sebagai generasi penerus bangsa tercermin pada upayaditerbitkannya ketentuan hukum yang mengatur tentang anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab 1ayat 14, di jelaskan sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

[1]*Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1254.
[2]*Ibid*., hlm.266.

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalm memasuki pendidikan lebih lanjut.

> *"Pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk mengembangkan aspek intelektual anak baik yang diselenggarakan secara in-formal, formal, dan non-formal.Pendidikan anak usia dini adalh pendidikan anak yang berusia 0-6 tahun, dapat dipahami bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah bagian dari usia anak, yaitu yang berumur antara 0-6 tahun".*

Pendidikan anak usia dini dapat dipahami, dari ciri-ciri umum anak usia dini. Ciri-ciri umum anak usia dini di bagi kedalam beberapa fase perkembangan. Adapun ciri-ciri umum anak usia dini sebagai berikut:

a. 2 tahun pertama.

Ketika anak lahir, panca indra anak belum mampu melaksanakan fungsinya dengan sempurna. Pada saat indera pendengaran anak hampir belum berfungsi bahkan ada sebagian anak yang baru biasa mendengar setelah 3 minggu. Indera pengelihatan anak masih sulit untuk membedakan warna dan bentuk di depannya, terkecuali setelah beberapa bulan lamanya.[3]

Indera perabaan sudah kuat apalagi kedua telapak tangan sudah kuatapalagi kedua telapak tangan, mulut dan anggota badan mulai dari

[3] Mahmud Mahdi Al-Istanbul. Kifa Nurabby Athofaluna, Edisi Indonesia. Praenting Guide *Dialog Imaginer Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dan Psikologi,* penterjemah, Muhammad Arifin Altus, (Bandung: Hkmah Mizan Publika, 2006), hlm. 40.

ujung rambut sampai ujung kaki. Indera penciumannya masih lemah. Anak dapat merangngkak dan berjalan tanpa terlepas melewati masa-masa yang sulit. Percobaan dan pengalamannya semakin menambah pengetahuannya tentang lingkungan. Setelah ia belajar merangkak dan berjalan dunianya menjadi semakin luas, karena ia mampu berpindah dari satu tempat ketempat yang lain.

Perkembangan anak dari segi jiwa dan akal, pada mulanya perasaan anak yang baru lahir terdiri dari sensasi yang tidak jelas, bergejolak dan terguncang. Sedikit demi sedikit gejolak itu kemudian mereda. Panca-inderanya mulai berlatih untuk menangkap persepsi. Setelah mampu berjalan dan dunianya semakin luas, ia makin suka meneliti sesuatu yang ada disekitarnya. Anak mulai bertanya tentang segala sesuatu yang dilihatnya. Ia juga mulai mengambil benda dan memecahkannya untuk melihat isi benda itu.

Perkembangan anak dari luar dirinya yang berupa kejadian dan segala sesuatu hal bernilai bagi anak. Pada tahun ini anak mulai mengingat apa yang ada disekitarnya. Jiwa anak mulai menyerap citra manusia sebagai benda. Sedikit sekali manusia yang mengingat sesuatu sebelum tahun ketiga, anak mulai mempelajari dan mengucapkan kata demi kata dan kalimat. Ia mulai bisa mengaitkan nama dengan benda serta fungsinya dan manfaat benda tersebut.

b. 3-4 tahun

Pada usia 3 tahun anak terus tumbuh dan berkembang dengan cepat, tetapi agak lambat bila dibandingkan dengan fase sebelumnya. Untuk lebih jelasnya perkembangan anak pada masa ini adalah dimana kemampuan anak masa ini untuk mengerakan seluruh anggota tubuhnya meningkat. Ia mulai bergerak dengan gerakan yang seimbang, yaitu gerakan yang sesuai dengan kemampuannya. Pada masa ini anak lebih mampu mengendalikan gerakan dari pada masa sebelumnya. Gerakannya menjadi teratur dan selaras sedangkan masa sebelumnya tidak begitu teratur dan serasi.[4]

Pada masa ini anak mulai mampu melakukan gerakan-gerakan yang lebih kecil, misalnya mengkancing baju atau mengikat tali sepatu. Gerakan-garakan kecil yang cocok untuk dikerjakan anak pada masa ini adalah menggambar, mencoret-coret. Pada fase ini menulis merupakan aktifitas yang masih sulit dan melelahkan bagi anak.

Pada masa ini anak banyak bergerak dan tidak bisa diam. Ia suka bergerak kesana kemari. Bila mengerjakan sesuatu ia akan mengerjakannya dengan seluruh tubuh. Bergerak adalah pandangan yang nyata pada diri anak. Pada masa ini kehidupan akal anak akan jelas. Begitu pula dengan kehidupan perasaan dan emosinya yang beragam. Pada usia ini anak bermain melompat kesana kemari dengan

[4] *Ibid*. hlm. 41.

aktif. Anak tidak memiliki tujuan tertentu ketika sedang bermain, tetapi mereka bermain hanya untuk mendorong dan menyenangkan dirinya sendiri. Dengan kata lain bermain merupakan salah satu ciri khas anak usia dini, terutama pada usia 3-6 tahun.

Menurut Mahmud Al-Istambuli menjelaskan ciri khas pada anak yang berusia 3-4 tahun, alam semakin luas di hadapan anak. Karena telah mampu bergerak dan berpindah-pindah tempat. Minatnya untuk mengetahui apa yang ada disekelilingnya semakin bertambah. Ia pun makin banyak bertanya-tanya, karena si anak ingin lebih tahu banyak tentang segala sesuatu yang ditemuinya. Adapun perhatian anak masih mudah teralihkan dan cepat berpindah dari suatu benda kebenda lain. Pada masa ini perhatian anak biasanya terbatas pada hal yang bersipat inderawi, yakni yang bias disentuh oleh panca inderanya. Pada masa ini ada sesuatu yang menonjol pada diri anak, yang lebih luasnya daya khayal dan besarnya kecenderungan meniru.[5]

Luasnya daya khayal anak antara lain diwujud dalam bentuk menonton filim anak-anak yang ceritanya sesuai dengan perkembangan daya khayalnya. Sedangkan kecenderungan meniru pada anak tampak pada saat bermain. Anak pada usia dini sangat cenderung bermain.

Pendidikan anak-anak pra sekolah dapat ditinjau dari 2 segi. Pertama, dipandang sebagai salah satu fase dari perkembangan manusia

[5]*Ibid*. hlm. 42.

pada usia 2-6 tahun. Kedua dipandang sebagai institusi pendidikan yang disebagai Negara masih dianggap sebagai institusi pendidikan non-formal.

Para ahli pendidikan anak mengolongkan anak usia dini berumur 2-6 tahun sebagai fase realisme fantasi atau fase pra-operasional. Fase ini di mulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis yang menunjukan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis. Pada usia ini, anak berpikir secara egosentris, dan belum mampu secara konseptual, emosional-motivational serta konseptual untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimilikinya kedalam pekerjaan atau aktivitas lainnya.

Anak pada usia ini tidak lagi bereaksi begitu saja terhadap stimulasi-stimulasi melainkan tampak adanya aktifitas internal. Anak mampu berpura-pura atau menirukan tingkah laku yang dilihatnya dan apa yang dilihat sehari sebelumnya. Anak juga mampu melakukan antisipasi, misalnya anak mengatakan rumah mainnya belum selesai karena ia tahu rumah seperti apa yang akan dibuatnya. Anak cenderung menggunakan permainan dan fantasi (daya khayal atau angan-angan). Anak juga sering mengungkapkan fantasinya seolah sebagai sebuah kenyataan.

Ditinjau dari segi kelembagaan, pendidikan untuk anak usia dini yang bisa disebut sebagai taman kanak-kanak di Indonesia telah dianggap

sebagai bagian dari pendidikan formal sebagai bagian resmi dari sistem pendidikan yang ada. Sehingga ia tidak lagi berlangsung lagi secara non-formal, dalam arti tidak memiliki kurikulum dan tujuan yang jelas.

Semasa pemerintahan Islam, pendidikan anak di atas usia 7 tahun dikenal dengan istilah kuttab. Sementara anak-anak di bawah umur 7 tahun, pendidikannya dibimbing langsung oleh orang tuanya.

Penentu usia anak-anak 7 tahun untuk memulai sekolah karena usia pada sebelum 7 tahun pemikiran anak belum berkembang dengan sempurna (mumayyiz). Dalam mendidik anak, orang tua atau walinya hendaknya lebih menekankan kepada belajar bertutur kata, mengenal huruf hija'iyyah atau angka-angka dengan sistem permainan. Ketika anak usia 7 tahun, barulah orang tua atau wali mengajarkan sholat dan akhlak sebagaimana sabda rasulullah dalam riwayat Hasan :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوبِلْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِيهَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ

"perintahkan anak-anak mengerjakan shalat dikala mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka apabila meninggalakan sholat pada

usia 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka pada usia tersebut pula (10 tahun)"[6]

Dalam masyarakat modern, bentuk pendidikan bagi anak-anak mengalami perubahan cukup derastis. Hal ini terutama dipicu oleh berubahnya struktur demokratif masyrakat itu sendiri yang dicirikan banyaknya kaum ibu yang bekerja diluar rumah. Akibatnya, mereka tidak lagi memiliki cukup waktu untuk mengasuh anaknya secara langsung. Sebagai gantinya, para ibu mengirimkan anak-anaknya ke taman bermain atau taman kanak-kanak. Kenyataan inilah yang kemudian menumbuh kembangkan peranan kanak-kanak dalam struktur pendidikan formal.

Faktor lain yang turut mendorong berkembangnya taman kanak-kanak adalah adanya anggapan dari orang tua bahwa pendidikan dibawah asuhan guru yang berkompeten adalah lebih baik dari pada di bawah asuhan mereka sendiri atau pembantu rumah tangga yang tidak memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang pendidikan. Mereka menyadari bahwa masyrakat masa depan yang lebih kompleks akan memerlukan manusia-manusia yang cukup terampil (skilled), dan itu dinilai tidak cukup bila hanya mengandalkan pendidikan didalam rumah saja.

Perkembangan seperti ini, yang belum dikenal perakteknya dalam awal peradapan Islam, membutuhkan sikap kritis agar terhindar dari

[6] Muhammad Bin Isya Bin Suroh Attirmidzi, *Sunana At-Tirmidzi jilid 4*, (Semarang: Toha Putra, 1992). Hlm. 563

dampak negatif akibat kerancuan dalam memahami sistem pendidikan. Prinsip Islam mengenai sistem dalam memahami pendidikan seumur hidup (*the long-life education*) memberikan makna sebuah masyrakat Islami yang senantiasa mengkaji, mengamati, menelaah, dan memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya sejak buaian hingga sampai akhir hayatnya (*liang lahat*). Tapi meski begitu, fase-fase perkembangan usia tetap harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum, khususnya pendidikan untuk anak-anak. Proses pendidikan yang tanpa memperhatikan perkembangan akal, jasmani dan psikis anak sangat berbahaya bagi pertumbuhan anak itu sendiri.

Dalam sistem pendidikan Islam, Taman kanak-kanak diselenggarakan sebagai tempat anak-anak muslim bermain dengan bertutur kata serta belajar Al-Quran atau belajar huruf-huruf dan angka-angka melalui cara bermain yang mengandung nilai-nilai Islami. TK juga berfungsi sebagai memepersiapkan anak-anak untuk memasuki sekolah dasar. Ringkasnya, taman kanak-kanak diselenggarakan sebagai usaha untuk mengembangkan keperibadian anak-anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan sekolah formal.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang berada dijalur pendidikan sekolah, yaitu pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak

didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Pada jenjang ini, beban tanggung jawan membina anak sebenarnya masih berada dipundak orang tua atau wali.

Imam Ghazali pernah mengatakan tentang pendidikan anak yang dikutip oleh Langgulung dalam buku pendidikan dan peradaban Islam sebagai berikut :

> “cara mendidik anak ini termasuk hal yang paling penting, kanak-kanak itu merupakan amanah ditangan ibu bapaknya dan hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tidak ternilai dan sederhana, luput dari segala ukiran dan gambaran. Tetapi ia dapat menerima segala macam ukiran, dan condong kepada setiap apa yang diajarkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan menjadi dewasa dan berbahagia di dunia dan akhirat, sedangkan ibu-bapaknya dan guru-gurunya turut merasakan pahala dan ganjarannya. Jika dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan sengsara dan binasa. Sedang tanggung jawab itu berada dipundak ibu-bapak atau walinya.

Program kegiatan belajar di Taman kanak-kanak dipersiapkan dalam rangka membentuk perilaku anak melalui pembiasaan dan mengembangkan kemampuan dasar anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

B. Komponen-Komponen Pendidikan Anak Usia Dini

1. Tujuan

Tujuan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arahan kemana harus menuju tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat, evaluasi dalam usaha pendidikan yang dilakukan. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan itu berkaitan erat dengan faktor pendidikan lainnya, yang dengan ringkas hubungannya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

a. Tujuan mempengaruhi lingkungan, alat , pendidik, dan anak didik.
b. Lingkungan mempengaruhi alat, pendidik, dan anak didik.
c. Alat mempengaruhi pendidik, ank didik.
d. Pendidik mempengaruhi anak didik.
e. Anak didik mengarah pada tujuan.[7]

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan beberapa tujuan pendidikan, diantaranya adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar ia memilki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

[7]Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan* (Medan: Jabal Rahmat, tt). hlm. 40

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membawa anak ketingkat kedewasaan *(*manusia ideal). Artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di alam hidupnya ditengah-tengah masyarakat.[8]

1) Pendidik

Pendidik ialah orang atau siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut ialah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.

Ada dua macam pendidik secara umum, yaitu:

a) Pendidik Secara Kodrati (orang tua)
b) Pendidik Sebagai Jabatan (guru, pemimpin, tokoh organisasi dan lain-lain).[9]

Pendidik secara kodrati yaitu pendidik yang secara otomatis, tegasnya adalah orang tua yang dengan kesadaran mendalam serta didasari rasa cinta kasih selalu mendidik anak-anaknya dengan sabar dan penuh tanggung jawab. Baik dia norma agama maupun adat istiadat dituntut agar orang tua mendidik anaknya, hal ini banyak dijumpai dalam Islam umpamanya : “orang tua diharuskan mendidik anaknya agar mempunyai sopan santun yang baik, dengan demikian si anak taat pada

[8]*Ibid*., hlm. 41
[9]*Ibid*., hlm. 58

Allah dan hormat pada orang tuanya.[10] Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

> dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[11]

Dari ayat di atas jelas dapat kita maklumi bahwa hubungan orang tua dengan anaknya tidak selamanya bersifat rutin, tetapi pada saat-saat tertentu harus ada variasinya agar lebih menambah pengalaman bagi anak.

Pendidik sebagai jabatan ialah orang-orang tertentu yang mempunyai tanggung jawab mendidik seperti guru di sekolah pemimpin kursus, pinpinan organisasi dan sebagainya. Mereka tentunya berbuat berdasarkan kesenangan dan niat yang ikhlas agar lebih berhasil dalam tugasnya.[12]

Pendidik yang menurut jabatan adalah seorang guru. Guru sebagai pendidik menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu : orang tua,

---

[10]*Ibid.,*
[11]Departemen Agama RI, *Al-hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegorro, 2008), hlm. 412
[12]Anwar Saleh, *Op.Cit.*, hlm. 58

masyarakat, dan negara. Namun jika dalam hal ini adalah guru agama Islam, maka pertanggung jawaban guru juga akan dihadapkan atas nama agama, yaitu kepada Allah.

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki banyak jasa, meskipun secara moral belum mendapat pengakuan sebagai pahlawan bangsa. Guru telah dapat merubah peradaban dunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan tegnologi yang dinikmati umat manusia tidak terlepas dari peran dan jasa mereka.

Untuk itu ada beberapa syarat untuk menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, diantaranya yaitu : beragama, sudah berumur dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam bidang pelajaran yang diampu, harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari fisik maupun dari segi perkembangan mental. Peserta didik selalu berbeda menurut kodratnya diman ia sedang mendapatkan pendidikan. Dengan demikian pendidikan harus memahami irama perkembangan setiap peserta didik pada tiap-tiap tingkat perkembangan sehingga memungkinkan memberikan bantuan yang tepat dan berdaya guna. [13]

[13]Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 124

Untuk itu, antara pendidik dan anak didiksama-sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didiknya. Sebaliknya anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakekat kedewasaan.[14] Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

Seirama dengan pengertian di atas, bahwa Menurut buku karangan Hasan Fahmi yang dikutip oleh Samsul Nizar, dijelaskan bahwa tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

a. Membersihkan hati sebelum menuntut ilmu.
b. Menghiasi jiwa (ruh) dengan sifat-sifat terpuji.
c. Memiliki kemauan untuk menuntut ilmu diberbagai tempat.
d. Menghormati pendidiknya.
e. Belajar bersungguh-sungguh sekaligus tabah dalam belajar.[15]

Dengan demikian, kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu.

---

[14]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.
[15]Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 50

3) Materi Pendidikan

Materi yang dimaksudkan disini adalah segala hal yang diberikan oleh pendidik langsung kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam memberikan materi kepada anak didik harus memenuhi syarat utama, yaitu :

a. Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Materi harus sesuai dengan peserta didik.[16]

Dua hal tersebut setidaknya harus ada dalam pemilihan materi yang ditawarkan kepada peserta didik. Dapat dikatakan bahwa materi pendidikan yang berbasis umum akan berbeda dengan yang berbasis kejuruan. Dan kemudian materi juga harus disesuaikan dengan pesertadidik berdasarkan jenjang tingkat pendidikannya. Hal ini agar peserta didik mampu berfikir sesuai dengan tingkatannya, jangan sampai malah terbebani dengan materi yang terlalu berat.

4) Metode Pendidikan/Alat

Kata “metode” di sini dapat diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.[17] Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Penerapan metode harus tepat agar interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

---

[16]Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 9
[17]Ahmad Tafsir, *Op.,Cit*, hlm. 131

Dalam mengajar seorang guru tidak harus terpaku pada satu metode saja, namun sebaliknya penggunaan metode haruslah bervariasi agar proses belajar mengajar tidak berjalan membosankan.

5) Situasi Lingkungan

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi disekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini.[18]

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan diterangkan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu:

(a) Keluarga

(b) Sekolah, dan

(c) Masyarakat.[19]

Dengan demikian bahwa, Lingkungan yang ada pada peserta didik yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, hal tersebut dikarenakan sebagian besar kegiatan peserta didik berada di

[18]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op.Cit*., hlm. 64
[19]*Ibid*., hlm. 66

rumah. Perhatian dan motivasi dari keluarga harus selalu diberikan kepada peserta didik agar tercipta suasana yang kondusif dalam belajar.[20]

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya lingkungan keluarga, teman, dan sekolah harus semuanya mendukung keadaan belajar pada peserta didik. Jika ada satu lingkungan yang bermasalah, maka akan berdampak pula pada keadaan lingkunagn yang lain. Namun yang perlu lebih mendapat perhatian adalah lingkungan keluarga yang merupakan pondasi dasar pendidikan seorang anak.

[20] Fuad Ihsan, *Op.Cit.,* hlm. 9

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang artinya sebagai proses pengubahan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.[1]

Secara luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan atau mengajarkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.[2]

Dja'far Siddik secara singkat mendefinisikan pendidikan sebagai upaya normatif dalam membantu orang lain untuk berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik. Adapun pendidikan Islam secara umum diartikan sebagai pendidikan yang berlandaskan al-Islam, atau juga disebut sebagai pendidikan yang berdasarkan Al-quran dan sunnah.[3]Selain itu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai

[1] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007),hlm.12.

[2] Fahrurrazi Dalimunthe dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, tt), hlm. 38

[3] Dja'far Siddik, Op. cit, hlm. 14.

suatu aktivitas dan sebagai propersi diantara profesi- profesi dalam masyrakat.[4]

Apabila diperhatikan dan diamati defenisi yang dikemukakan oleh para tokoh tentang pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa:

1) Hakikat pendidikan Islam itu adalah terbinanya kesempurnaan kepribadian peserta didik, yang disebut sebagai kepribadian al-fadilah, yaitu suatu kepribadian yang meneladani nilai-nilai kepribadian yang di contohkan Nabi Muhammad Saw, baik sebagai pandangan hidup maupun sebagai sikap dan keterampilan hidupa melalui kegiatan-kegiatan yang berencana dan sistematis untuk menumbuhkan segenap potensi-potensi rohaniah dan jasmaniah yang dimiliki peserta didik.
2) Pendidikan Islam bersipat luas dan menyeluruh, tidak terbatas pada bidang-bidang pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tertentu saja, melainkan meliputi segenap pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dapat menghantarkan peserta didik melaksanakan pengabdiannya kepada Allah SWT dengan penuh penghayatan akan ke-Esa-an Allah SWT dan mampu membangun struktur kehidupan duniawinya untuk menopang kehidupan beragama dan berbudaya bagi kesejahteraan dirinya.

[4] Omar Muhammad al-Toumy al- Sybani, *Tarbiyatul Islamiyatu Wafalasafatuhu Terjemah, Falsafah Pendidikan Islam, Hasan Langgulung*, Edisi Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

Hal penting yang membedakan konsep pendidikan Islam dari pendidikan umum lainnya adalah nilai tinggi yang diberikan kepada iman dan kesalehan sebagai salah satu tujuan pokoknya yang paling mendasar.[5]

Dari berbagai pengertian diatas jelas bahwa pendidikan Islam berusah membimbing dan mengarahkan potensi manusia sehingga terjadi perubahan membimbing dan mengarahkan potensi manusia sehingga terjadi perubahan dalam pribadinya sebagai mahluk individual dan sosial. Proses pendidikan Islam ini berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah akhlak.

B. Sumber dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bersumber dari Al- quran dan Sunnah. Menurut Ulwan sebagaimana dikutip Syafaruddin dan kawan-kawan bahwa pendidikan Islam bertumpu kepada Al-quran dan Sunnah, seluruh pendidikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengarahan anak-anak dan meluruskan ketimpangannya. Orang tua harus membantu para pendidik untuk membina anak-anak sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang didasarkan atas aqidah, akhlak, dan ajaran-ajaran Islam.[6]

---

[5] Dja'far *Siddik, Op. Cit*, hlm. 28-29.

[6] Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 41.

Dasar Pendidikan Islam dapat dibedakan kepada dua, yaitu dasar ideal dan operasional. Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam,yaitu :[7]

1. Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersipat universal. Al-Quran menjadi dasar pendidikan Islam karena didalamnya dimuat sejarah pendidikan Islam dan pedoman normative teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Sunnah Nabi Muhammad Sawadalah amalan yang dikerjakan dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Quran, karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.
3. Kata-kata sahabat Nabi Muhammad Saw. Upaya Sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.
4. Kemaslahatan masyrakat adalah menetapkan peraturan dan ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-quran dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyrakat. Ketentuan pendidikan yang bersipat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

[7] *Ibid*, hlm. 42-46.

5. Nilai-nilai dan adat istiadat masyrakat.
6. Hasil pemikiran muslimin.

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Oleh Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Syafaruddin dkk, bahwa dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam, yaitu[8]:

a. Dasar historis.

   Dasar histori merupakan salah satu faktor budaya terpenting di dunia pendidikan, baik tujuan maupun sistemnya pada pribadi sendiri ataupun masyrakat, karena dasar historislah seseorang bias mengetahui seluk beluk pendidikan. Berdasarkan pengalaman undang-undang dan peraturan-peraturan, maupun batas-batas dan kekurangannya.

b. Dasar sosial.

   Dasar sosial merupakan bentuk interaksi manusia, adalah tindakan yang dimungkinkan berlaku ditengah masyarakat, melalui hubungan kemanusiaan yang di gambarkan dengan memandang ketergantungan individu-individu satu sama lainnya dalam proses belajar.

c. Dasar ekonomi.

[8] Syafaruddin, *Ilmu pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya*,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 50

Ekonomi dan pendidikan saling bergandengan, untuk itu peranan ekonomi dalam dunia pendidikan sangat penting, tanpa adanya ekonomi pendidikan itu tidak akan tercapai, karena keduannya saling berkaitan.

d. Dasar politik dan administrasi.

   Dasar politik dan administrasi merupakan landasan dan kultur dalam pendidikan, karena system pendidikan itu bermaksud untuk mencerdaskan masyrakat dalam institusi-institusi, agen-agen, organisasi-organisasi maupun undang-undang kurikulum, pegawai-pegawai, bahan dan metode pengajaran, sebagian besarnya ditentukan dengan berbgai variasi dalam kondisi tertentu sesuai dengan keperluan.

e. Dasar psikologi.

   Dasar psikologi dalam pendidikan merupakan suatu nilai yang sangat penting bagi manusia, mulai dari generasi muda sampai kegenerasi tua baik pelajar maupun guru-guru dengan identitas dirinya terpelihara, demi untuk mendapatkan pencapaian, penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar filsofis

   Dasar filsofis dalam pendidikan Islam ditegakkan diatas landasan filsafat Islam pada umumnya, dan filsafat pendidikan khususnya, karena filsafat pendidikan member arah yang jelas bagi pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam berusaha untuk memahami hakikat dan permasalahan pendidikan secara radikal.

Dari segi tujuan, pendidikan Islam bermuara kepada pencapaian tujuan yang menyeluruh dalam pembentukan keperibadian yang bertaqwa. Dari segi kelembagaan, mencakup pendidikan, rumah tangga muslim, disekolah dan masyrakat Islam. Sedangkan dari segi isi dan aktivitas mencakup seluruh ilmu dan pengetahuan daan aktivitas pembinaan yang bernuansa religious untuk membina ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sementara itu Dja'far Siddik mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya untuk menempatkan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah Allah AWT dan menjadikan dirinya sebagai hamba yang bertaqwa.[9] Secara singkat untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi muslim yang sempurna.[10]

C. Muatan Pendidikan Islam

Muatan pendidikan Islam adalah suatu muatan yang memproses pengembangan potensi diri yang harus dicapai dengan beberapa segi pendidikan yang harus dilaksanakan.[11] Adapun nilai-nilai pendidikan Islam itu antara lain :

1. Nilai Aqidah, dalam Quran Surat Al-Baqarah : 285 yang berbunyi :

[9] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 40.
[10] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 30.
[11] Ahmad Tafsir,*Op, Cit*, hlm.50.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

Artinya:

“Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.[12] "

Lafaz al-iman bentuk masdar dari aamana, yu’minu, iimaanan. Para pakar bahasa sepakat bahwa makna al-iman adalh tashdiq membenarkan. Sedangkan al-iman menurut syariat adalah membenarkan dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan kemudian mengamalkan dengan seluruh anggota badan tentang apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw.[13]

Iman atau kepercayaan menurut Islam adalah pokok yang dibina diatasnya peraturan-peraturan agama (syri’at). Maka dengan demikian

[12] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*,(Bandung: Diponogoro, 2008,), hlm.23

[13] Abdurrahaman Habanakah, *Pokok-pokok Aqidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 77.

tidaklah ada syari'at dalam Islam melainkan karena adanya kepercayaan.[14]

Keimanan merupakan azas tidak dapat hilang dari diri seseorang, ia perlu dibina dan didik agar menjadi kepribadian insan yang sempurna. Dalam pandangan psikologi iman merupakan motivator yang menggerakan diri manusia seutuhnya untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT, melalui ibadah. Keimanan merupakan suatu pondasi bagi seorang muslim dalam menemukan jati diri dalam keragamannya. Maka nilai-nilai keimanan harus senantiasa dibenahi dan dipupuk dalam diri seseorang agar menjadi pribadi yang baik berpedoman pada keimanan yang kuat.

Menurut analisis penulis berbicara tentang ayat Al-quran Surat Al-Baqarah ayat 285 mengenai pendidikan aqidah, aqidah disini secara bahasa ialah ikatan, jadi secara istilah yang dikatakan aqidah itu adalah sesuatu yang mengikat. Yang dimaksud aqidah disini adalah aqidah tauhid, aqidah tauhid itu erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Yang mana yang wajib diimani bagi seorang muslim adalah seperti yang tercantum dalam rukun iman.

[14] Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'at,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 31.

2. Nilai akhlak

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima.[15]

Sebagaimana yang dikutifp oleh Syafruddin "*akhlak*" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.

Apabila jiwa seseorang di didik mengutamakan kebaikan, kebenaran, cinta kepada amar ma'ruf, dilatih mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela, maka tentunya sipat tersebut akan menjadi tabiat jiwa seseorang, sehingga dengan sendirinya perbuatan positif dengan mudahnya terwujudkan. Perbuatan-perbuatan positif dan sikap-sikap terpuji ini dikenal dengan akhlak yang baik.

Sebaliknya apabila jiwa itu dibiarkan, tidak di didik dengan pendidikan yang layak atau jiwa tersebut di didik dengan pendidikan yang buruk maka keburukan menjadi sesuatu yang disenangi, lalu yang baik menjadi sesuatu yang dibenci inilah disebut dengan akhlak yang buruk atau akhlak yang tidak baik.

Atas dasar itu maka Islam menyeru kepada umatnya untuk berhias diri melalui akhlak yang baik dan menggalakkan di tengah umat sehingga

[15] Abdurrahman Habanaka, *Op. Cit*, hlm.225.

akhlak tersebut tumbuh di dalam jiwa. Sebab iman seseorang tergabung pada keutamaan jiwanya kebaikan akhlaknya.[16]

Akhlak dalam Islam merupakan hal yang perlu dibina. Pembinaan akhlak dan ajaran Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut yang seharusnya menjdi pondasi strategi pembinaan akhlak Islam, yaitu:

a. Fitrah (*potensi positif*). Dalam pandangan Islam bahwa lahir dalam keadaan kesuciaan dan membawa kecenderungan terhadap kepada kebaikan.
b. Bi'atun (*lingkungan*). Akhlak akan terjaga manakala lingkungan mengarah kepada yang baik sekaligus member perlindungan dari arah negatif.
c. Uswatun (*teladan*). Akhlak yang baik secara efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan.
d. Dakwah (*ajakan*). Baik melalui ucapan maupun perbuatan.
e. Nashiah (nasehat). Nasehat mengutamakan wawasan dan pilihan-pilihan bebas yang diakhiri dengan sebuah keputusan.
f. Syari'ah (*hukum*). Hukum dan aturan bias menjadi alat yang baik dalam pembinaan akhlak.
g. Azab (*siksa Tuhan*). Azab dari Allah SWT merupakan resiko yang harus diterima oleh pelaku kejahatan.[17]

[16] Abdurrahman Habanakah, *Op. Cit.*,hlm.225-226.

Akhlak merupakan pelengkap dari iman dan Islam sehingga ia perlu dibina dan diarahkan. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah semua yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwasanya akhlak adalah tabiat, perangai yang telah mendara daging pada diri seseorang dan bahkan telah menjadi jati diri pada diri seseorang. Sesuai dengan hadits diatas penulis sepakat mengatakan bahwa orang yang paling mulia dan terbaik itu adalah orang yang memiliki akhlak yang mulia atau baik. Jadi dalam hal ini menurut penulis dalam pendidikan akhlak ini supaya menuju akhlak yang mulia dan menjadi orang yang terbaik adalah dengan cara :

a. Niat, yaitu dalam diri seseorang tersebut harus ada niat untuk berakhlak yang mulia tersebut terdahulu sehingga dengan adanya niat maka akan lebih mudah untuk berbuat menuju akhlak yang mulia.
b. Melalui pendidikan baik pendidikan keluarga, yaitu melalui keteladanan dari kedua orang tua.
c. Melalui pendidikan sekolah, yaitu dengan adanya keteladanan dari guru dan segala aspek pendidikan.
d. Melalui pendidikan di masyarakat, yaitu dengan adanya norma-norma dan nilai-nilai kehidupan ditengah masyarakat, serta bergaul dengan orang-orang shaleh.
e. Melalui pembiasaan, yaitu dengan telah dilakukan berulang-ulang perbuatan yang baik tersebut maka dibiasakan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[17] Al- Rasydin, *Pendidikan Dan Psikologi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 84-86.

3. Nilai sosial

Di dalam interaksi sosial, ukhwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadang mengalami erosi dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme (suatu tindakan yang mengutamakan family atau teman dekatnya yang diberikan kedudukan) yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalm Islam kurang mendapatkan tempat dalam tataran sosial kehidupan umat.[18]

Lebih jauh dijelaskan oleh Ulwan, bahwa dalam penanaman dasar-dasar psikis yang mulia ini ada beberapa nilai pendidikan sosial,yaitu:

1. Menanamkan nilai taqwa,
2. Persaudaraan,
3. Kasih sayang,
4. Mengutamakan orang lain,
5. Pemaaf, dan
6. Keberanian.[19]

4. Nilai ibadah

Beribadah kepada Allah SWT merupakan kodrat atau takdir umat sebagai hamba yang sudah di tetapkan Allah SWT sejak zaman azali bahkan hal tersebut sudah tertanam dalam tabiat manusia. Sejak dijadikannya akal dikepala sebagai pembimbing, hati nurani sebagai panutandan bukti sebagai kebesaran Allah SWT dengan penciptaan alam

[18] Syafruddin, *Op*. *Cit*., hlm. 97.
[19] *Ibid*, hlm. 106-107.

semesta ini, maka Allah SWT membedakan kepada manusia untuk memelihara alam ini demi kesejahteraan hidup manusia sendiri.

Pendidikan ibadah merupakan komponen penting bagi seorang muslim untuk dapat mencapai kedekatan kepada Allah SWT dan juga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagi orang yang beriman, berhasilnya suatu ibadah bukan hanya diukur dengan dia melaksanakan serangkaian syarat dan rukun, tetapi hasil itu baru dipandang sempurna, apabila hikmah yang terkandung dalam ibadah itu dapat secara efektif tercermin dalam sikap dan prilakunya sehari-hari. Secara rasional efek positif ini tidak akan muncul pada diri seorang muslim pelaku ibadah itu, apabila ia tidak memahami dan menghayati makna dan rahasia yang terkandung dalm ibadah. Dengan demikian, ibadahnya hanya perjalanan sia-sia tanpa sedikit pun efek positifnya.[20] Keimanan merupakan suatu pondasi bagi seorang muslim dalam menemukan jati diri keberagamannya. Maka nilai-nilai keimanan harus senantiasa dibenahi dan dipupuk dalam diri seseorang agar menjadi pribadi yang baik berpodoman pada keimanan yang kuat.

Dalam Quran Surat Az-Zariyat : 56 yang berbunyi ;

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

[20]Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm.267.

Artinya :

> "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[21]"

Menurut penulis dalam melaksanakan ibadah, yang perlu dididik dan dibiasakan adalah :

a) Mengetahui cara beribadah secara benar dan sah menurut syara'.

b) Memupuk rasa keiklasan dalam melaksanakan ibadah.

c) Menjadikan ibadah tersebut sebagai kebutuhan.

d) Membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah.

e) Melaksanakan ibadah hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT.

Menurut analisis penulis Pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Pendidikan akhlak adalah pendidikan kepribadian guna membentuk insan yang berakhlak mulia dan dicintai oleh Allah.

---

[21] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*,(Bandung: Diponogoro, 2008,), hlm.298.

Dari konsep pendidikan Islam pada anak usia dini di atas dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah, ibadah dan akhlak harus ditanamkan kepada anak didik agar tercapai tujuan pendidikan yaitu mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT untuk menjadi dasar seorang anak dalam memasuki dunia pendidikan (formal) dan memperoleh pendidikan suatu kebahagiaan dunia dan akhirat mati dalam keadaan bertaqwa kepada Allah SWT.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini

Islam mengajarkan tentang pentingnya proses pembentukan generasi muslim dari sejak sedini mungkin untuk membangun pribadi-pribadi muslim yang kaffah (sempurna). Hendaklah tuntunan perbaikan yang pertama bagi seorang anak dimulai dari perbaikan anda terhadap diri kita sendiri. Karena mata dan perhatian seorang anak selalu terikat kepada orangtuanya. Seorang anak menganggap baik segala yang anda kerjakan, dan seorang anak menganggap jelek segala yang orang tua jauhi. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua untuk memperhatikan masalah pendidikan anaknya dengan sebaik-baiknya. Dari mana harus kita memulai? Segala sesuatu adalah pasti ada tahapan dan berproses, demikian juga dalam hal mendidik anak. Berikut beberapa tahapan dalam membina dan mendidik anak,[1] yaitu:

1. Memilih istri atau ibu bagi anak yang sholih-sholihaah.

   Hal ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seseorang atau calon bapak agar anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang sholih. Karena seorang ibu adalah sekolah pertama tempat anak-anak menimba ilmu dan belajar. Seorang ibu yang sholihah tentu saja akan mengajarkan kebaikan dan amal sholih kepada anak-anaknya.

   Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda "Wanita dinikahi karena 4 hal: Adapun bunyi dari hadits tersebut adalah sebagai berikut :

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

[1] Mansyur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 4.

.

Artinya :

> Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung.[2]

Demikian juga sebaliknya. Bagi seorang calon ibu, ia harus memilih pendamping sholih yang kelak akan menjadi ayah dari anak-anaknya. Ayah adalah pemimpin dalam keluarga yang akan mengarahkan kemana bahtera rumah tangga akan dilayarkan.

2. Membiasakan anak untuk mengerjakan ibadah.

Diantara yang perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak-anak adalah kesadaran untuk mengerjakan sholat wajib. Yang demikian ini disebutkan dalam firman Allah Quran Surat Thoha.

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ

لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢

Artinya:

> "perintahkan keluargamu untuk mengerjakan sholat dan bersabar atasnya" kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thoha:132).[3]

Selain itu pula hendaknya orang tua memotivasi anak-anak untuk mengerjakan ibadah yang lain agar ketika mereka mencapai usia balig, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

3. Memberikan teladan yang baik.

---

[2] M. Zuhri Dkk, Terjemah *Sunana At-Tirmidzi jilid 2,* (Semarang: Asy Syifa, 1992). Hlm. 411 .

[3] Departemen Agama RI, *Al-hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegorro, 2008), hlm. 321.

Teladan yang baik merupakan hal terpenting dalam keberhasilan mendidik anak. Telah diketahui bersama bahwa seorang anak itu suka meniru tingah laku orang tuanya. Bila orang tua memberikan teladan yang baik kepada anaknya niscaya anak tersebut menjadi pribadi yang baik. Begitu juga sebaliknya, maka hendaknya orang tua memperhatikan dan tidak menyepelekan masalah ini, serta jangan pula apa yang dikerjakan bertentangan dengan apa yang dikatakan. Allah berfirman Quran Surat Ash-Shof

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢

Artinya :

> ”Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan. Amat besar kemurkaan disisi Alloh ta’ala bila kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan” QS. Ash – Shof : 2.[4]

4. Menjauhkan mereka dari teman teman yang buruk.

Hendaknya orang tua memberikan pengarahan kepada anak-anaknya agar memilih teman-teman yang baik agama dan budi pekertinya. Juga selayaknya orang tua memberikan pengertian dan senantiasa mengingatkan mereka akan bahaya bergaul dengan orang-orang tak sholih.

5. Membentengi diri mereka dari hal hal yang merusak akhlak mereka.

Penyebab banyaknya penyimpangan yang dilakukan anak-anak baik dari segi aqidah maupun akhlak adalah apa yang mereka saksikan baik di media cetak maupun elektronik berupa gambar-gambar atau tayangan-tayangan yang merusak agama mereka. Solusinya adalah terus memantau aktivitas sehari-hari mereka, serta memberikan bimbingan akan dampak

[4] Departemen Agama RI, Op. Cit hlm. 551.

negatif dari kemajuan teknologi. Yang demikian ini bukan berarti melarang mereka untuk menggunakan sarana informasi dan komunikasi, hanya merupakan pengarahan agar teknologi bisa termanfaatkan dengan baik.

6. Mengajarkan nilai-nilai luhur dalam ajaran islam.

   Sudah sepantasnya bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada diri anak-anaknya, seperti pentingnya iman dan islam, kecintaan pada Alloh Ta'ala dan Rosul-Nya shollallohu 'alaihi wa sallam (yang nantinya membuahkan ketaatan terhadap perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan), juga mengajarkan mereka adab-adab islam sehari-hari,(seperti adab berpakaian, makan dan minum dsb), dzikir-dzikir dan doa-doa, cara bertutur kata, bergaul dengan baik terhadap orang yang lebih tua dan sesama, cinta akan kebersihan dan perilaku baik lainya.

7. Bersikap adil.

   Bersikap kepada anak-anak, tidak membedakan antara satu anak dengan anak yang lainya dalam segala hal, baik dari sisi kasih sayang, perhatian, pengajaran, nafkah, hadiah dan lain sebagainya sehingga tidak terjadi kecemburuan diantara mereka[5]

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanakan pendidikan pada anak usia dini. bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sahih pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya.

[5] Mansyur. *Loc Cit,*

Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.[6]

Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُبِنْ يَحْيَ اَلْقُطْعِيُّ اَخْبَرْنَاعَبْدُالْعَزِيْزِبِنْ رَبِيْعَةَ الْبُنَانِى اَخْبَرْنَا اَلاَ عْمَشِ عَنْ اَبِى صَا لِحْ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْمِلَّ ةِ فَ اَبَوْاهُ يُهَوَّدَانِهِ وَيُنَصَّرَانِهِ وَيُسَرَّكَا نِهِ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ : فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ ؟ قَالَ اللهُ اَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَا مِلِيْنَ بِهِ

Artinya:

> Menceritakan kepada kami Muhammad Bin Yahya Al-Quthoi, mengabarkan kepada kami Al- Aqmas dari Abi Sholih dari Abi Hurairoh berkata ia: berkata Rasulullah Saw setiap anak dilahirkan atas agamanya maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, menjadikan Nasrani, menjadikan Musrik, dikata ya Rasulullah maka siapakah yang binasa sebelum demikian? Allah lebih mengetahui dengan apa yang dilakukan mereka.[7]

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan

---

[6] Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Aẓīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 216.

[7] Muhammad bin Isya bin sauroh Tirmidzi, *Sunana At-Tirmidzi juz 3*, (Semarang: Toha Putra, tt). hlm. 303

didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi atau mengikut ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, hal ini sejalan dengan sabda Rasul:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Artinya: "Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha'.[8]

Anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibisakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Tujuan PAUD Menurut Konsep Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan

[8] Muhammad bin Isya bin sauroh Tirmidzi, *Sunana At-Tirmidzi juz 3*. Op. Cit, hlm. 227

duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehinga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Menurut Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islamyaitu:

1. Mendidik anak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah, atau pun terhadap masyrakat dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan ingin pahala
2. Mendidik anak dari kecil supaya membiasakan ahlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
3. Memberi petunjuk bagi anak untuk hidup di dunia menuju akhirat[9]

Disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam pada hakikatnya sesuai dan sama dengan yang diturunkan agama Islam itu sendiri yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang membentuk pribadi muslim mampu mewujudkan secara tiga dimensi hubungan yaitu hubungan dengan Allah, manusia, dan alam.

Pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 201:

[9] Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm.13.

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

> Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"[10]

Pendidikan Islam juga berupaya membentuk kepribadian Muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali' Imran ayat 102 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.[11]

Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehinga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan,

[10] Departemen Agama RI, Op. Cit, hlm. 31.
[11] Departemen Agama RI, Op. Cit , hlm. 63.

dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

C. Materi PAUD Menurut Konsep Pendidikan Islam

Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah dan akhlak.

Pada bidang *aqidah*, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman). Di antara yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan *aqidah* kepada anak ialah dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, sebagaimana diperintahkan rasul dalam sabdanya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَن بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَسُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْن عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْن أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّىاللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُن الْحَسَن بْن عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW ażan sebagaimana ażan şalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya"(R. at-Tirmiżi).[12]

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun'im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah azan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi'ar Islam di dunia ini[13].

Dalam ajaran Islam, membaca al-Qur´an dinilai juga sebagai ibadah, karenanya dalam sebuah hadisnya Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur´an dan mengajarkannya kepada orang lain.[14]

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur´an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur´an dapat membekas dalam jiwa mereka. Sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti agamanya jika mereka tidak mengerti al-Qur´an. Selain itu untuk kepentingan bacaan dalam sholat, anak-anak pun wajib mengetahui dan dapat membaca surah Al Fatihah dan lainnya yang menjadi keperluan sebagai bacaan dalam sholat. Dengan adanya tuntutan kewajiban sholat, maka mutlak bagi orang tua wajib memberi pendidikan al-Qur´an

[12]Muhammad bin Isya bin sauroh Tirmidzi, *Sunana At-Tirmidzi juz 3*. Op. Cit, hlm 36

[13] Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press,2007), hlm. 96.

[14]Muhammad bin Isya bin sauroh Tirmidzi, *Sunana At-Tirmidzi juz 4*, (Semarang: Toha Putra, tt) , hlm.246.

kepada anak-anaknya. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al Qur-an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal. Pada masa sekarang ini pembelajaran membaca al Qur-an pada anak usai dini dapat diberikan dengan cara pembelajaran metode Iqra', dan ternyata metode ini banyak memberikan hasil positif bagi perkembangan dan kemampuan membaca al Qur-an anak usia dini (usia Taman Kanak-kanak). Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur-an kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

1. Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tualah yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Qur-an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
2. Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur-an.
3. Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur-an lewat video casette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.[15]

Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucap salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan şalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan şalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan şalat dengan mengajak melakukan şalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya.

Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat

[15] M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak,* (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992), hlm. 106-107

dikelompokan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an.[16]

1. Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Pada bidang *aqidah*, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman)

Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin.

[16]Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 30.

2. Pendidikan Ibadah Menurut Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucap salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan şalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan şalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan şalat dengan mengajak melakukan şalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya

Program kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak disusun dengan tahap perkembangan anak. Sebagaimana tampak pada struktur kurikulum dan kontiunitas konsep pendidikan antar jenjang, pada tingkat TK diharapkan bisa diletakan dasar-dasar pembentukan Syaakhshiyyah Islamiyyah. Hal ini mengingat siswa berada pada jenjang usia yang masih dini menuju baligh, sehingga materi yang bersipat peletakan dasar keperibadian Islam sangatlah penting.

Isi program pengajaran mencakup[17] :

[17] Muhammad Ismail Yusanto dkk, *menggagas Pendidikan Islam Dilengkapi Impelementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu DI TK, SD dan SMU,* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), hlm. 151.

a. program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan keperibadian Islami melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di taman kanak-kanak yang meliputi:

Tabel 1.Materi dan Alokasi Waktu dikelas.

Sessi	Materi	Waktu
1.	Persiapan dan ikrar	07.30-07.45
2.	Tahfidz	07.45-08.15
3.	Materi inti I	08.15-08.45
4.	Materi inti II	08.45-09.15
5.	Istirahat/ makan	09.15-09.45.
6.	Penutup	09.45-10.00.

1. Peletakan dasar tauhid atau aqidah Islam sesuai dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitb-kitab, Rasul, Hari Kiamat dan Qadho baik buruk. Termasuk didalamnya penjelasan jati dirinya sebagai seorang muslim,mahlik ciptaan Allah SWT yang hidup sementara didunia untuk hidup kekaldi akhirat.
2. Pembiasaan perilaku atau akhlak Islami dengan meneladani Rasulullah Muhammad saw, para sahabat dan rijalus shalihin.
3. Pembiasaan pengamalan fiqih fardiyah sederhana seperti wudhu, shalat dan berdoa.

b. Program kegiatan belajar rangka pengenalan dasar-dasar tsaqafah Islam yang meliputi:

1. Pemahaman mengenai aqidah, ibadah, makanan, minuman, pakaian, akhlak, dan muamalah.
2. Pengenalan dan hapalan sederhana ayat Al-Quran, hadits serta doa-doa,
3. Pengenalan huruf hijayiah.

c. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan belajar yang dipersiapkan oleh guru meliputi:
   1. kemampuan berbahasa yang didirikan oleh kemampuan mengungkapkan keinginan, menceritakan kejadian yang telah lampau dan mengulang kembali cerita yang dibawakan oleh guru, orang tua, atau orang lain.
   2. Kemampuan daya pikir, daya cipta, dan keterampilan yang ditunjukan oleh keinginan anak bertanya dan melakukan sesuatu yang berbeda dengan teman-temannya.
   3. Kesehatan jasmani melalui pendidikan olahraga sederhana, semisal senam pagi, permainan dan pendidikan, kesehatan makan, minum, gigi dan mulut.
   4. Jiwa kepemimpinan yang dibina misalnya melalui penumbuhan rasa bertanggung jawab, keberanian, kemampuan berkomunikasi dan berinisiatif.

Tabel 2.a. Materi tahfizd : 1. Hafalan Suroh pendek.[18]

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Al-Fatihah	Sebagai ummul kittab.
Al-Ashr	Penghargaan terhadap waktu dan orang-orang yang beruntung.
Al-Ikhlas	Mengungkabkan keesaan Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya.
An Naas	Mengungkabkan berbagai godaan yang ditimbulkan oleh jin kepada manusia.
Al-Falaq	Bahaya orang yang melakukan hasut, iri, dan dengki serta doa untuk menghindarinya.
Al-Kafirun	Sikap seorang muslim kepada orang kafir.
Al-Lahab	Orang yang menentang kebenaran pasti akan binasa.

[18] *Ibid*., hlm. 152-153.

Tabel 2.b. Materi tahfizd : 2. Hafalan Hadits.

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Ilmu	Kewajiban menuntut ilmu.
Orang tua	Kewajiban menghormati orang tua.
Amal shalih	Beramal shalih akan membawa kebahagiaan dunia akhirat.

Tabel 2.c. Materi tahfizd : 3. hafalan Do'a.

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Akan belajar	Adab belajar
Berangkat sekolah	Adab bersekolah
Makan	Adab makan
Wudhu'	Adab berwudhu'
Bersin	Adab bersin dan mendengar orang lain bersin
Masuk WC	Adab memasuki WC

Tabel 3.a. Materi INTI : 1. Materi Islam[19]

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Syahadatain	Hafal dan meyakini dua kalimat syahadat
Allah Maha Pencipta	Semua makhluk diciptakan Allah SWT.
Allah Rabb Kami	Hanyalah Allah yang patut disembah Muhammad Utusan Allah.
Muhammad utusan Allah	Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir, Rasul membawa ajaran Islam dari Allah, Muhammad mendapat wahyu Allah pertama yang dibawa oleh malaikat jibril digua hira, wahyu yang pertama adalah suroh Al-Alaq, Rasul mengajarkan Islam untuk

[19] *Ibid*., hlm. 154-158.

	seluruh umat Manusia, Rasulullah memiliki mu'jizat terbesar berupa Al-Quran, perkataan perbuatandan ketetapan disebut hadits.
Keluarga Rasulullah	Muhammad lahir dalam keadaan Yatim, Ibunya bernama Siti Aminah, ayahnya bernama Abdullah, kakeknya bernama Abdul Muthalib, pamannya bernama Abu Thalib
Sifat-sifat Rasulullah	Berkata benar, jujur dan terpercaya, cerdas, rendah hati, sabar, dan pemberani
Sahabat-Sahabat Rasulullah	Abu Bakar Ash shiddiq (benar), Umar bin Khottab adalah pembeda(Al-Faruq), Utsman bin Affan seorang dermawan, dan Ali bin Abi Thalib memiliki kecerdasan (Babul Ilmi)

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Nabi-Nabi Allah	Nabi Adam adalah rasul Allah yang pertama, Nabi Nuh naik perahu karena banjir, Nabi Ibrahim adalah bapaknya para Nabi, Nabi Ismail rela dikurbankan, Nabi Musa memiliki mu'jizat Tongkat, Nabi Isa dapat berbicara ketika bayi.
Kitab-Kitab Allah	Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, Injil kepada Nabi Isya, Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud a.sa.
Malaikat Allah	Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah, Munkar Nakir menanyai didalam kubur, Raqib Atib mencatat semua amal baik dan buruk manusia, Izrail Mencabut nyawa, Israfil meniup terompet.
Wudhu	Melakukan gerakan-gerakan berwudhu dari membasu muka hingga sampai membasu kedua kaki.

Shalat	Menyebutkan nama-nama shalat wajib 5 waktu sehari semalam, (Isya, Subuh, Luhur, Asar dan Maghrib), melakukan gerakan-gerakan shalat (berdiri tegak, takbir, bersedekap, rukuk, I'tidal, sujud, duduk, tasyahud akhir, dan salam).
Shalat berjamaah	Mengikuti shalat jamah disekolah dan dirumah bersama keluarga.
Shalat Jum'at	Menjelaskan shalat jum'at secara sederhana, mengikuti sholat jum'at bersama orang tua.

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Musuh-Musuh Rasul	Dalam menyebarkan agama Islam, rasul dimusuhioleh orang-orang kafir, Abulahab, dan Abu Jahal
Shalat Idul Fitri dan Idul adhha	Menjelaskan secarasederhana tentang Idul Fitri dan Idul adha, takbiran dan maaf memaafkan, mengikuti shalt hari raya bersama keluarga, dan berqurban
Dzikir	Melafadzkan kalimat-kalimat zikir, seperti: Subahanalloh, Astaghfirulloh, Alhamdulillah, Allohu Akbar, dan Lailahaillallah.

D. Metode PAUD Menurut Konsep Pendidikan Islam

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Dengan bersumberkan kepada Al Qur-an dan hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat

dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode[20] dimaksud adalah:

1. Metode dengan Keteladanan

   Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Anak usia dini, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkan-nya.

   Allah SWT, juga telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga

[20] Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam* Cet 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). hlm. 58.

umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Muhammad Saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat Islam sepanjang jaman, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[21]"

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa *uswatun hasanah* yang dimaksud adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh.

2. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal şaleh yang diridhai Allah SWT. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul

[21] Departemen Agama RI, Op. Cit , hlm. 420.

senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tata cara bersuci, berwudhu, melaksanakan şalat, berhaji dan berpuasa.

Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan *infaq*, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Disamping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih atau dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerena keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksana-kan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan.[22]

3. Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka.

4. Mendidik dengan *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu *maslahat*, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam

[22] Muhammad Zuhaili, *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002), hlm. 70.

menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan*(targhib)* surga kepada mereka dan mengancam *(tarhib)* mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan.

Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan *Rabbaniyah* pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; *khauf* kepada Allah, perasaan *khusyu'*, perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan *raja'* (berharap) kepada Allah.

Targhib dan *tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya.

Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya.[23]

5. Pujian dan Sanjungan

Tidak diragukan lagi, pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif. Rasulullah sebagai manusia yang mengerti tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, jiwanya akan tergerak untuk menyambut dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Anak kecil yang masih berada dalam umur tiga tahun pertama bukannya tidak mempunyai perasaan kehormatan serta harga diri, ia menyadari bahwasanya dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun. Selama ia masih tumbuh berkembang maka perasaan dihargai dan dihormati ikut tumbuh kembang dalam dirinya. Perasaan harga diri dan dihormati merupakan pembawaan manusia secara fitrah, baik sebagai anak kecil maupun sebagai manusia dewasa, sebab sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang dihormati lagi dimuliakan. Mengenai bentuk dan ragam pemberian pujian atau penghargaan cukup banyak, yang terpenting adalah anak sejak dini dipandang sebagai manusia sekaligus diperlakukan secara manusia.

Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat menggiurkan, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Pilihlah

[23] Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah,2003), hlm. 175

hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu sedang mereka butuhkan, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab kalaupun tidak sebagai hadiah akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititikberatkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya.

6. Menanamkan Kebiasaan yang Baik

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandasakan pada pengikutsertaan. Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

Ada beberapa hal yang dapat dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, di antaranya adalah Anak harus dibiasakan menjaga kebersihan, sebab Islam sangat mementingkan kebersihan. Anak dilatih dan dibiasakan hidup teratur, misalnya dengan membiasakan anak makan secara teratur dan tidak berlebihan.[24]

[24] Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Aẓīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr juz 8*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2003), hlm. 289.

Anak sejak dini hendaknya dibiasakan hidup sederhana dan hemat. Untuk itu sebaiknya anak tidak dibiasakan jajan, sebab jajan di samping merupakan kebiasaan yang tidak baik, juga makananan yang ia beli belum terjamin kebersihannya hingga bisa membahayakan kesehatannya.[25]

Inilah beberapa metode pendidikan Islam yang menurut hemat penulis layak untuk diterapkan pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini metode yang diperhatikan secara khusus adalah Metode dengan Pujian dan Sanjungan. Dengan metode tersebut secara teoritis akan memberikan hasil positif terhadap pembinaan dan pendidikan anak usia dini, baik itu yang dilaksanakan orang tua di rumah, maupun oleh para guru di sekolah/lembaga pendidikan anak usia dini.

E. Media PAUD Menurut Konsep Pendidikan Islam

Kata media berasal dari bahasa latin medius secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan[26]. Media adalah alat sarana komunikasi yang dapat dipakai sebagai penghubung, perantara dalam pendidikan.[27] Media bermanfaat untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar dan mengatasi keterbatasan indra, ruangan, dan waktu.[28]

Ada tiga jenis media ialah audio, visual dan media audio visual.[29]Media audio berkaitan dengan pendengar seperti radio, alat perekam pita magnetic dan pita dalam kaset atau tape recorder, dan laboratorium bahasa. Media visual berkaitan dengan mata dan ingatan media visual ada yang bergerak dan ada yang

---

[25] Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF, 1988), hlm. 58-59.

[26] Arief S. Sardiman. *Media Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.6

[27] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.657.

[28] Asfiati. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, (Medan: Cita Pustaka Media, 2014) hlm. 84

[29] Asnawir, Basyiruddin Usman. Media Pembelajaran (Jakarta Ciputat Pers, 2002) hlm. 83.

diam seperti gambar, lukisan, foto, slide, dan filmstrif. Media audio visual berkaitan dengan pengelihatan, pendengaran bergerak contohnya film bersuara, komputer, televisi bermanfaat dalam penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang di hubungkan dengan materi pendidikan Islam pada anak usia dini.

Media dapat pula dibagi menjadi 10 media, yakni:

1. Audio : Kaset audio, siaran radio, CD, Telepon
2. Cetak : buku pelajaran, modul, brosurleaflet, gambar
3. Audio-cetak : kaset audio yang dilengkapi bahan tulis
4. Proyeksi visual diam : Overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide)
5. Proyeksi audio-visual diam : film bingkai slide bersuara
6. Visual gerak : film bisu
7. Audio visual bergerak : film gerak bersuara, vidio/VCD, televisi
8. Obyek fisik : benda nyata, model, specimen
9. Manusia dan lingkungan : guru, perpustakaaan, laboratorium
10. Computer, CAI

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini ada juga sarana dan prasarana tambahan dari alat atu media dalm proses belajar seperti alat peraga pengenalan warna, bentuk, huruf dan angka, benda-banda sekitar, buah, hewan, kenderaan. Alat bantu komunikasi berupa gambar-gambaran yang mewujudkan tujuan komunikasi dari anak. Alat bantu pengembangan motorik halus dengan cara memegang pensil, menggunting, mewarna dan sebagainya. Alat pengembang motorik kasar seperti bola dan tali. Sensori motorik integrasi seperti ayunan, lorong, balok titian, puzzle.[30]

Penggunaan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, ada dua jenis media pembelajaran anak usia dini yakni:

1) Media lingkungan.

[30] Asfiati.Op. Cit., hlm.230.

Lingkungan adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Artinya, media lingkungan ialah dalam proses pembelajaran anak-anak dikenalkan atau dibawa kesuatu tempat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

Lingkungan disini dapat berupa taman-taman sekolah, perkebunan, dan meseum maupun ketempat-tempat wisata yang mempunyai nilai-nilai pendidikan didalamnya.

2) Media permainan.

Media permainan merupakan media yang sangat disukai oleh anak-anak. Permainan ialah suatu benda yang dapat digunakan peserta didik sebagai sarana bermain dalam rangka mengembangkan kreativitas dan segala potensi yang dimiliki anak. Media permainan dapat berupa puzzle, ayunan, dakon, dan lain sebagainya. Prinsip penggunaan sebagai media pembelajaran adalah permainan tersebut mempunyai unsur keamanan dan kenyamanan. [31]

Ketika memilih permainan yang digunakan sebagai alat peraga, pendidik atau orang tua haruslah melihat dari unsur edukatif permainan tersebut. Adapun unsur edukatif yang terdapat alat peraga adalah sebagai berikut:

1. Unsur gerak motorik (gerak fisik), ialah unsur yang melatih kemampuan, daya tahan, kekuatan, keterampilan, dan ketangkasan anak.
2. Afeksi (perasaan), biasanya dapat dilatih melalui emosional anak dengan menggunakan alat peraga secara bersama-sama.
3. Kognitif (kecerdasan otak).
4. Spiritual (budi pekerti), unsur spiritual biasanya melibatkan kehalusan, kelembutan, dan semangat terdalam dari hidup seseorang.

[31] Mansur dan Windisyah Putra, *Menghadirkan Lembaga PAUD di Indonesia*, (Takengon: Media Utama, 2014), hal.94.

5. Keseimbangan (kesempurnaan hidup) ialah memiliki manfaat positif baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang.[32]

Kesemua jenis alat peraga tersebut diatas digunakan sebgai penunjang keberhasilan pendidikan. Penggunaan dan pemilihan media yang tepat sangatlah mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

F. Evaluasi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Akhir dari suatu proses pendidikan anak usia dini adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam proses pendidikan.[33] Dalam pendidikan Islam, termasuk juga pendidikan anak usia dini, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Beberapa alat penilaian yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku anak, antara lain adalah:

1. Portofolio yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana keterampilan anak berkembang.
2. Unjuk kerja (*performance)* merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati, misalnya

[32] Windisyah Putra, *Menghadirkan Lembaga PAUD di Indonesia*, (Takengon: Media Utama, 2014), hal. 94

[33] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 223.

praktik menyanyi, olahraga, atau memperagakan sesuatu perbuatan; seperti cara menggosok gigi, cara ber*istinja*, cara berwudhu' dan sedikit tentang gerakan dalam sholat.

3. Penugasan (*project*) merupakan tugas yang harus dikerjakan anak yang memerlukan waktu yang relativ lama dalam mengerjakannya, misalnya melakukan percobaan menanam biji.
4. Hasil karya (*product*) merupakan hasil kerja anak setelah melakukan suatu kegiatan.[34]

Seluruh kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk mengetahui perkembangan anak didik, yang mencakup dua aspek utama yaitu aspek pembiasan dan kemampuan dasar. Pada aspek pembiasaan, penilaian meliputi tentang perkembangan moral dan nilai-nilai agama, social, emosional dan kemandirian. Sedangkan pada aspek kemampuan dasar penilaiannya meliputi; kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik/motorik, dan kemampuan seni. Terhadap perkembangan moral dan nilai-nilai agama, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam berdo'a, mengucapkan salam, membedakan cipataan-ciptaan Allah, membaca beberapa do'a pendek, sekaligus juga mengetahui perkembangan anak dalam berdisiplin, kesopanan dalam berpakaian dan ketertiban dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

[34] Boediono, ed. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari skripsi ini tahapan dalam membina dan mendidik seorang anak, yaitu: memilih calon istri atau calon suami bagi anak yang soleh-soleha, membiasakan anak untuk mengerjakan ibadah, memberikan teladan yang baik, menjauhkan anak dari teman-teman yangberperilaku buruk, membentengi diri anak dari hal-hal yang merusak ahlaknya, menyuruh kepada amal perbuatan baik dan melarang kepada keburukan dan bersikap adil terhadap anak-anak.

Adapun tujuan pendidikan sama anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehinga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak.

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini yaitu: Metode dengan Keteladanan, Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan, Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita, Mendidik dengan *Targhib* janji dan *Tarhib* balasan, Pujian dan Sanjungan, Menanamkan Kebiasaan yang Baik,

Dari konsep pendidikan Islam pada anak usia dini di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Aqidah akhlak, ibadah serta ihsan harus ditanamkan kepada anak didik agar tercapai tujuan pendidikan yaitu mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT untuk menjadi dasar seorang anak dalam memasuki dunia pendidikan formal dan memperoleh pendidikan yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat mati dalam keadaan bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Saran- Saran

Ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan berdasarkan kesimpulan diatas, antara lain :

1. Hendaklah tuntunan perbaikan yang pertama bagi seorang anak dimulai dari perbaikan terhadap diri pribadi kita sendiri, karena suatu buah yang manis tak jatuh berbeda dari pohonnya sendiri begitu pula dengan sibuah hati atau anak kita. Karena mata dan perhatian seorang anak selalu terikat kepada orangtuanya. Seorang anak menganggap baik segala yang kita kerjakan, dan seorang anak menganggap jelek segala yang orang tua jauhi.
2. Kita sebagai orang tua harus mampu jadi teladan yang baik dan bisa mendidik anak. Supaya menjadi seperti yang kita damba-dambakan anak yang saleh-salihah berguna kelak bagi diri sendiri, orang tua, maupun orang lain baik dunia dan akhirat.
3. Kepada para pembaca hendaklah kita sebagai calon orang tua, harus mempunyai dasar pendidikan sebagai bekal kewajiban kita dalam mendidik

seorang anak, karena pertanggung jawab kita dihadapan Allah tentang memberikan pendidikan kepada anak.

4. Kepada rekan-rekan mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin membahas suatu permasalahan dalam materi yang sama hendaklah memperbanyak referensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. Nashih,Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* Cet. I, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, Jakarta: Najla Press,2007.

Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I*, Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah,tt.

Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Aẓīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr juz 14*, Bandung: Sinar Baru Algesindo,2003.

Asfiati. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Medan: Cita Pustaka Media, 2014.

Al-Toumy al- Sybani. Omar Muhammad, *Tarbiyatul Islamiyatu Wafalasafatuhu Terjemah, Falsafah Pendidikan Islam, Hasan Langgulung*, Edisi Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Amru. Ali, *Metode guru dalam mengembangkan inteligensi anak pada pendidikan anak usia dini paud ceria padangmatinggi kelurahan aek tampang*, Padangsidimpuan: Stain, 2014

Al- Rasydin, *Pendidikan Dan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.

A Nasir. Sah Lun, Dkk, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.

Arifin. M, *Ilmu Pendidikan*,Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

At-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih, juz* 4 .

Azra,Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisaasi di Tengah Tantangan Millenium II,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Azra. Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Ilmu, 2002.

Basyiruddin Usman. Asnawir, Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Buku Laporan Perkembangan Anak Didik Taman Kanak-Kanak, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tahun 2007.

Boediono, ed. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Dalimunthe. Fahrurrazi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, tt.

Departemen Agama RI, *Al-hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegorro, 2008.

Darajat. Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.

Ghufron. Ali, *Lahirlah Dengan Cinta Fikih Hamil Dan Melahirkan*, Kartasura: Amzah, 2007.

Habanakah. Abdurrahaman, *Pokok-pokok Aqidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.

Hadi. Sutrisno, *MetodologiResearch II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Hamid. Farida, *Kamus Ilmiah Populer* Lengkap, Surabaya: Apollo, 2001.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih, juz* 3, Semarang: Toha Putra,tt.

Mahdi. Mahmud, Al-Istanbul. Kifa Nurabby Athofaluna, Edisi Indonesia. Praenting Guide *Dialog Imaginer Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dan Psikologi,* penterjemah, Muhammad Arifin Altus, Bandung: Hkmah Mizan Publika, 2006.

Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Munir. Amin, Samsul,*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Wonosobo: Amzah, 2005.

Putra. Windisyah *Menghadirkan Lembaga PAUD di Indonesia*, Takengon: Media Utama, 2014.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Thalib. M, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992.

Tafsir. Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.

Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*: edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF, 1987/1988.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

saburi, *Tafsir An-Naisaburi*, juz 1.

S. Sardiman. Arief, *Media Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Siddik. Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cita Pusaka Media, 2006.

Sujiono. Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.

SyamsuYusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2007.

Sukardi, *Metedologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Peraktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sukmadinata. Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Saleh. Anwar, *Ilmu Pendidikan*, Medan: Jabal Rahmat, tt.

Siddik. Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.

Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Suwaid. Muhammad, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah,2003.

Syafaruddin, *Ilmu pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Syaltout. Muhammad, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'at*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Siregar. Dian Nur, *Pendidikan seumur hidup menurut konsep islam*, Padangsidimpuan: Stain, 2014.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Thalib. M, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992.

Uhbiyati. Nur,*Ilmu Pendidikan Islam*,Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Windisyah Putra, Mansur, *Menghadirkan Lembaga PAUD di Indonesia*, Takengon: Media Utama, 2014.

Yunus. Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* , Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Yusanto. Muhammad Ismail, dkk, *menggagas Pendidikan Islam Dilengkapi Impelementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu DI TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar Press, 2014.

Zuhaili. Muhammad, *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002.

Zuhri. M, Dkk, Terjemah *Sunana At-Tirmidzi jilid 3*, Semarang: Asy Syifa, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : MUHAMMAD DAFIQ
   Nim : 10 310 0154
   Tempat/Tgl Lahir : Sihepeng, 08 April 1991
   Alamat : Sihepeng Induk, Kec. Siabu
   Kab. Mandailing Natal.
2. Nama orang tua
   Ayah : Arsan Muda Daulay
   Ibu : Masdewana Hasibuan
   Pekerjaan : Tani
   Alamat : Sihepeng Induk, Kec. Siabu
   Kab. Mandailing Natal
3. Pendidikan
   SD : SD Negeri 1442434 Sihepeng Lr. 7
   Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal tamat tahun 2003
   SMP : MTS (Madrasah Tsanawiyah) Swasta Aek Badak Kec. Sayur
   Matinggi. Kab. Tapanuli Selatan tamat tahun 2006
   SMA : SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Kahuripan 1 Swasta
   Jakarta Selatan Jagakarsa Tanjung Barat tamat tahun 2010.
   Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2010.